

Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Sirilanggai Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

Ervina¹, Samsiarni², Wahyudi Rahmat³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

samangilailaiervina@gmail.com

Kata Kunci:

Ungkapan Kepercayaan,
Takhayul, Folklor,
Masyarakat Mentawai,
Budaya Lokal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ungkapan kepercayaan rakyat di Sirilanggai, Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dalam konteks kekayaan budaya Indonesia yang beragam, penelitian ini berfokus pada kepercayaan masyarakat terhadap takhayul dan larangan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan masa lahir, masa kanak-kanak, pekerjaan, pernikahan, dan alam gaib. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan informan yang merupakan penduduk asli. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 32 ungkapan kepercayaan rakyat yang dikumpulkan dalam beberapa kategori. Ungkapan-ungkapan tersebut masih digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, meskipun ada kecenderungan generasi muda yang mulai melupakan makna dan pentingnya ungkapan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan menyuburkan kajian folklor di Indonesia.

Key Word:

Expressions of Belief,
Superstition, Folklore,
Mentawai Community,
Local Culture.

Abstract

This study aims to analyze the expressions of folk beliefs in Sirilanggai, North Siberut, Mentawai Islands Regency. In the context of Indonesia's rich and diverse cultural heritage, this research focuses on the community's beliefs in superstitions and prohibitions that influence daily life, particularly related to birth, childhood, work, marriage, and the supernatural realm. The method used is a descriptive qualitative approach, with in-depth interviews conducted with native informants. The findings show that 32 expressions of folk beliefs were collected across several categories. These expressions are still used by the community as guidelines for life, although there is a tendency among the younger generation to forget their meanings and significance. This study is expected to contribute to the preservation of local culture and enrich the study of folklore in Indonesia.

Copyright © 2025 Ervina, Samsiarni, Wahyudi Rahmat

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai gugusan pulau, memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, seperti agama, ras, suku bangsa, bahasa, serta kepercayaan. Slogan "Bhineka Tunggal Ika" yang menjadi dasar negara Indonesia menggambarkan bagaimana perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia tetap dapat terjalin dalam satu kesatuan yang kokoh. Salah satu elemen kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan sosial yang tinggi adalah folklor. Folklor mencakup berbagai cerita, mitos, tradisi, serta kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, folklor tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai sarana untuk memelihara nilai-nilai budaya dan moral yang ada dalam masyarakat.

Salah satu contoh daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan folklor yang sangat tinggi adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai, khususnya di daerah Sirilanggai, Siberut Utara. Masyarakat Mentawai memiliki berbagai kepercayaan yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Kepercayaan tersebut tidak hanya berperan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam pelaksanaan upacara adat yang memiliki makna spiritual dan sosial. Dalam masyarakat Mentawai, kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang dikenal dengan istilah Arat Sabulungan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan ini terbagi menjadi dua jenis roh, yaitu roh yang baik dan roh yang jahat, yang dipercaya dapat memengaruhi kehidupan mereka. Masyarakat Mentawai juga memiliki berbagai larangan atau pantangan yang harus diikuti dalam setiap tahapan kehidupan, seperti pada saat hamil, melahirkan, atau upacara perkawinan. Larangan ini, yang disebut dengan "keikeijet," bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan keselamatan dalam pelaksanaan upacara adat serta kehidupan sehari-hari.

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai merupakan bagian tak terpisahkan dari siklus hidup individu dalam masyarakat tersebut. Setiap tahapan kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian, memiliki upacara adat tersendiri yang disertai dengan pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota Uma. Salah satu komponen utama dalam pelaksanaan upacara adat ini adalah Sikerei, yaitu pemimpin upacara yang memiliki peran sangat penting dalam memastikan kelancaran upacara tersebut. Sikerei tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam upacara adat, tetapi juga sebagai penyembuh yang dipercaya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat Mentawai. Kepercayaan masyarakat Mentawai terhadap Sikerei dan peranannya dalam kehidupan mereka menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara manusia dengan alam dan roh-roh nenek moyang yang diyakini dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Namun, meskipun upacara adat dan kepercayaan masyarakat Mentawai telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka selama berabad-abad, keberadaan dan pelestarian nilai-nilai kebudayaan ini mulai terancam seiring dengan masuknya pengaruh budaya luar. Generasi muda di Mentawai, seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, semakin kurang tertarik dengan tradisi dan kepercayaan yang telah ada sejak lama. Banyak dari mereka yang menganggap kepercayaan-kepercayaan tersebut sebagai hal yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern yang serba praktis dan berbasis pada logika dan pengetahuan ilmiah. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal, khususnya yang berkaitan dengan folklor dan kepercayaan tradisional.

Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi penting. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang ungkapan kepercayaan rakyat di Sirilanggai, Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang masih bertahan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di daerah tersebut, yang mencakup larangan, pantangan, serta berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat Mentawai. Dengan memahami bentuk dan fungsi dari ungkapan kepercayaan rakyat ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak hilang ditelan zaman.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Mentawai, setiap tahap kehidupan memiliki upacara adat yang sangat penting. Salah satu tahapan yang sangat dihargai adalah upacara perkawinan atau pangureijat, yang merupakan simbol peralihan individu dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan berikutnya yang lebih tinggi. Proses ini disertai dengan berbagai ritual yang dilaksanakan oleh seluruh anggota Uma, di mana setiap tindakan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak melanggar larangan atau pantangan yang ada. Kepercayaan bahwa melanggar larangan dapat membawa akibat buruk, baik bagi individu yang melanggar maupun bagi komunitas secara keseluruhan, menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk tetap melestarikan dan menjalankan upacara adat dengan penuh kesungguhan.

Begitu pula dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang dianggap sebagai penjaga keseimbangan dalam kehidupan. Arat Sabulungan, yang mencakup roh baik dan roh jahat, menjadi pedoman bagi masyarakat Mentawai dalam bertindak dan berperilaku. Masyarakat percaya bahwa roh yang baik akan memberikan perlindungan dan keberuntungan, sementara roh yang jahat dapat membawa malapetaka jika tidak dihormati dengan benar. Oleh karena itu, pantangan atau mukei-kei menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap upacara adat dan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kepercayaan ini, masyarakat Mentawai berusaha menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh, yang diyakini akan memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi mereka.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami dan mendokumentasikan keberadaan dan bentuk ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di masyarakat Mentawai, khususnya di Sirilanggai, Siberut Utara. Kepercayaan rakyat ini, yang sering dianggap sebagai takhayul atau mitos oleh sebagian orang, sebenarnya mengandung banyak nilai filosofis yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari kebudayaan lokal, kepercayaan ini juga berfungsi sebagai alat untuk memperkecil kontradiksi budaya yang dapat muncul akibat pengaruh kebudayaan asing yang semakin mendominasi. Dengan demikian, pelestarian kebudayaan dan kepercayaan rakyat ini tidak hanya penting bagi masyarakat Mentawai, tetapi juga bagi pelestarian identitas budaya bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk mempertahankan dan melestarikan kepercayaan-kepercayaan rakyat yang ada di masyarakat Mentawai, sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat luas betapa pentingnya kebudayaan lokal dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang penelitian sastra, khususnya dalam studi tentang folklor dan kebudayaan lokal, yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Metode penelitian dalam studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dan mendeskripsikan kepercayaan masyarakat terhadap Tuddukat di Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam sebagai metode utama dalam pengumpulan data, di mana data diperoleh melalui percakapan langsung dengan masyarakat setempat, khususnya tokoh adat atau sikerei yang memahami tradisi lokal.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang menjadi konteks untuk menganalisis kepercayaan rakyat terhadap Tuddukat. Peneliti, yang merupakan penduduk asli Mentawai, memiliki pemahaman yang mendalam tentang kehidupan masyarakat setempat. Kehadiran peneliti sangat penting dalam membangun hubungan saling percaya dengan informan untuk memperoleh data yang valid.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi mengenai ungkapan kepercayaan rakyat di Sirilanggai, Siberut Utara. Sumber data utama diperoleh dari wawancara dengan informan yang terdiri dari penduduk setempat dan tokoh adat yang mengetahui tradisi masyarakat. Selain itu, teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, di mana proses ini melibatkan pencatatan dan pemilihan informan yang tepat.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan memverifikasi data melalui pemeriksaan oleh validator, yaitu sikerei. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang meliputi pengumpulan data, transkripsi wawancara, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil untuk memahami makna dan implikasi dari ungkapan kepercayaan terkait Tuddukat.

Melalui tahapan-tahapan ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana kepercayaan terhadap Tuddukat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Siberut, serta memberikan gambaran tentang aspek budaya dan tradisi lokal yang masih bertahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Kepercayaan rakyat yang berkembang di masyarakat Sirilanggai memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, meskipun telah tergerus oleh modernisasi. Kepercayaan-kepercayaan ini sering kali disampaikan melalui ungkapan-ungkapan atau istilah-istilah tertentu yang berfungsi sebagai petunjuk, larangan, atau nasihat yang mendalam dan tersirat. Meskipun beberapa ungkapan tersebut kini dianggap sebagai takhayul dan tidak lagi diikuti secara ketat oleh generasi muda, pengaruhnya tetap ada dalam kehidupan mereka. Kepercayaan-kepercayaan ini sering diajarkan oleh petua-petua adat atau orang tua kepada generasi penerus, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah. Kepercayaan ini menjadi bagian dari tradisi dan budaya yang terus berkembang di tengah tantangan zaman.

Masyarakat Sirilanggai, meskipun hidup di dunia yang semakin terhubung dengan teknologi dan modernisasi, tetap mempertahankan banyak ajaran leluhur yang diungkapkan dalam bentuk kepercayaan rakyat. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh generasi sebelumnya sering kali memiliki makna yang mendalam, baik dalam bentuk peringatan, pengingat, maupun larangan yang mengikat. Misalnya, dalam kategori masa lahir, ungkapan-ungkapan seperti Sipususuruket kek mei nia mugerat yang menyarankan untuk berhati-hati dalam waktu-waktu tertentu, atau Simanteu kek ai sikolui nia musuruken yang menyampaikan nilai moral tertentu, menunjukkan bahwa kepercayaan rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Kepercayaan rakyat yang ada di masyarakat Sirilanggai tidak hanya terfokus pada masa lalu, tetapi juga masih relevan di zaman modern ini. Meskipun banyak orang tidak lagi menganggapnya sebagai hal yang patut dipercaya sepenuhnya, namun pengaruhnya masih terasa dalam cara orang berinteraksi dengan alam, sesama, dan bahkan diri mereka sendiri. Banyak di antara mereka yang masih merasa terikat dengan larangan-larangan yang disampaikan melalui ungkapan-ungkapan tersebut, meskipun pada kenyataannya mereka mungkin tidak lagi menganggapnya sebagai takhayul, melainkan sebagai petunjuk yang mengarah pada kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada tujuh kategori utama yang menjadi bagian dari kepercayaan rakyat di Sirilanggai. Kategori-kategori ini mencakup masa lahir, kanak-kanak, pekerjaan, pernikahan atau hubungan, alam gaib, binatang, dan kematian. Setiap kategori memiliki ungkapan-ungkapan khas yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat Sirilanggai. Sebagai contoh, dalam kategori masa lahir, ungkapan-ungkapan seperti Sipususuruket kek mei nia mugerat menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan dan keharmonisan sejak awal kelahiran seorang anak, serta bagaimana mereka mempercayai adanya waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral atau berisiko.

Kepercayaan rakyat dalam kategori kanak-kanak juga mengandung petuah-petuah yang mendalam, seperti Setengah puluh rua sitaggok tak momoi rauening yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga anak-anak dalam masa pertumbuhan mereka agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang bisa merugikan. Selain itu, dalam kategori pekerjaan, ungkapan seperti Kauimareuk ibana bui nukau sasa mengajarkan tentang etika kerja dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Meskipun demikian, kategori alam gaib merupakan salah satu kategori yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Sirilanggai. Banyak ungkapan yang berkaitan dengan alam gaib yang digunakan untuk memberi peringatan tentang hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, seperti Setengah enam kasoibokat tak moi taei murauk kabagat oinan kalulut nedda gogoi sikaoinan ipurauk yang melarang mandi di sungai pada waktu tertentu karena dianggap sebagai waktu yang dihuni oleh makhluk gaib penguasa air.

Kepercayaan-kepercayaan ini bukan hanya sekadar mitos atau cerita rakyat semata, tetapi memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat Sirilanggai. Ungkapan-ungkapan tersebut, meskipun tampak kuno atau tidak rasional bagi sebagian orang, tetap diterima dan diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak masyarakat Sirilanggai yang sudah mulai mengabaikan kepercayaan ini, ada kalanya mereka tetap melaksanakan sebagian dari larangan atau petuah yang diajarkan, meskipun dengan cara yang lebih moderat. Misalnya, larangan untuk mandi di sungai pada waktu tertentu, meskipun tidak lagi dipatuhi secara ketat, masih diteruskan dalam bentuk pembelajaran kepada anak-anak dan generasi muda sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya dan nilai-nilai leluhur.

Namun, pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat Sirilanggai di zaman modern ini lebih cenderung untuk meragukan kepercayaan-kepercayaan tersebut. Mereka merasa bahwa takhayul semacam itu tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka yang semakin bergantung pada teknologi dan pengetahuan ilmiah. Hal ini tercermin dalam perubahan pola hidup masyarakat yang semakin mengutamakan efisiensi dan kemajuan teknologi. Banyak generasi muda yang tidak lagi melihat kepercayaan-kepercayaan tersebut sebagai bagian yang penting dalam kehidupan mereka, melainkan sebagai sebuah warisan budaya yang harus dihormati namun tidak wajib dipraktikkan.

Meski demikian, kepercayaan-kepercayaan tersebut tetap bertahan dan berkembang dalam masyarakat. Generasi tua terus berusaha untuk mewariskan kepercayaan ini kepada anak cucu mereka, baik dalam konteks keluarga maupun dalam lingkup yang lebih luas seperti di sekolah dan dalam kegiatan-kegiatan budaya. Dalam beberapa kesempatan, petua-petua adat dan orang tua akan menceritakan berbagai ungkapan yang mereka anggap memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi, untuk mengingatkan generasi muda tentang pentingnya menjaga keseimbangan hidup dan keharmonisan dengan alam serta sesama.

Secara keseluruhan, meskipun banyak di antara masyarakat Sirilanggai yang sudah mulai meragukan atau bahkan meninggalkan sebagian besar kepercayaan yang ada, warisan ini tetap berperan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Masyarakat Sirilanggai tetap menjaga dan mengembangkan kepercayaan ini dalam berbagai bentuk, dengan harapan bahwa generasi muda akan tetap menghargai dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ungkapan tersebut. Dengan cara ini, kepercayaan rakyat di Sirilanggai tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini dan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan 32 ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Sirilanggai Siberut Utara kabupaten Kepulauan Mentawai. Dari 32 kepercayaan terdapat kategori atau bentuk kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan kategori masa lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, kategori rumah dan pekerjaan rumah tangga, kategori perjalanan dan perhubungan, kategori mata pencaharian dan hubungan sosial, kategori cinta serta pacaran dan menikah, dan kategori alam gaib. Ungkapan kepercayaan yang ditemui di Sirilanggai Siberut Utara kabupaten Kepulauan Mentawai masih digunakan oleh sebagian orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan orang muda juga masih menggunakan ungkapan kepercayaan tersebut karena pengaruh dari ajaran orang tua. Namun beberapa dari orang tua sudah banyak yang tidak menjejarkan ungkapan kepercayaan masyarakat ini karena dianggap bahwa kepercayaan ini sudah tidak bisa digunakan di zaman modern sekarang ini. Hal ini bisa mengancam keberadaan kepercayaan rakyat yang secara perlahan akan hilang, dikarenakan semakin berkurangnya penggunaan ungkapan ini bagi masyarakat terutama kalangan remaja yang sudah tidak peduli pada ungkapan kepercayaan tersebut. Jadi supaya ungkapan kepercayaan ini terus dilestarikan di tengah masyarakat tindakan yang harus dilakukan adalah dengan mengajarkan ungkapan kepercayaan ini kepada generasi muda agar tidak hilang. Pengajarannya atau pelestarian ungkapan ini banyak caranya termasuk sekolah berperan penting dalam mengajarkan anak-anak terlebih belajar tentang budaya-budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Alhamid, T. (2017). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Alifah, D. R., Doyin, M., & Sumartini, S. (2019). Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 55–61. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29817>
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. PT.Temprint.
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Endraswara, S. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamisetak.pdf>
- Fitri, R. Y., Juita, N., & Nst., M. I. (2018). Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia Dan Obat-Obatan Masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.24036/896100>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Hernawati, T. s. (2007). *Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*. Yayasan Citra Mandiri.
- Ii, B. A. B. (2019). No Title. 1–23.
- Kawasati, R. (1990). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Budidaya Ayam Ras Petelur (Gallus Sp.)*, 21(58), 99–104.
- Mulyana, D. P. (n.d.). *SKRIPSI DARA.pdf*.
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Rudolf Yuniarto Pusat Riset Kewilayahan -Badan Riset dan Inovasi Nasional, P. (2021). Nilai Budaya Dan Identitas Kolektif Orang Mentawai Dalam Paruruk, Tulou, Dan Punen Cultural Values and the Collective Identity of Mentawai People in Paruruk, Tulou and Punen Traditions. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(2), 129–146. <http://jmi.ipisk.lipi.go.id>
- Sari, R. P. dkk. (2024). Ungkapan Kepercayaan Rakyat Dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah Di Kenagarian Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Siritotet, E. C., & Sarjoko, M. (2024). Bentuk Penyajian Musik Tradisional Tuddukat dalam Ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai. *Journal on Education*, 6(4), 21356–21370. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6284>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Tatubeket, R. M., Agustina, A., & Efi, A. (2019). Peran Musik Tuddukat Dalam Ritual Arat Sabulungan Di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-03>
- Yulianti, E. L. A. (2014). Kepercayaan rakyat pada masyarakat pondok tengah kecamatan v koto kabupaten mukumuko bengkulu utara artikel ilmiah.